

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.<sup>2</sup>

Anak dipandang oleh Islam memiliki potensi yang sering disebut fitrah yang sifatnya suci. Fitrah ini harus dikembangkan sebaik-baiknya dikeluarga, sekolah, madrasah, dan masyarakat. Jika sekolah tidak baik dan sekolah mengabaikan anak, maka potensi yang suci tadi menjadi tercela dan anak tidak menjadi manusia yang baik (insan kamil tapi menjadi orang yang merusak dimasyarakat).<sup>3</sup>

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh penurunan wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul pada saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Nabi Muhammad saw. muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau disaat manusia

---

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan (terjemah oleh: Mudzakir AS.), *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: 2004), hal. 10

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. ke-02, hal. 28

sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syari’atnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur’anul Karim.

Untuk menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia maka ada beberapa tahapan untuk mencapai hal tersebut. Pertama, yaitu kemampuan untuk membaca. Kedua, memahami, dan yang terakhir adalah mengikuti.<sup>4</sup>

Membaca, adalah langkah awal untuk semua umat Islam dalam menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Dari membaca kita akan menjadi tahu, dari tahu kita menjadi paham, dan dari pemahaman tersebut kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kita.

Telah disebutkan di atas tadi bahwa membaca yang dimaksud bukan hanya sekedar membaca tanpa ada tindak lanjut. Tapi membaca dengan usaha untuk memahami apa yang sedang kita baca. Al-Qur’an harus dipandang oleh umat Islam sebagai pedoman yang mencakup keseluruhan aspek tentang kehidupan, bukan hanya yang bersifat religius tapi juga ilmu pengetahuan serta ekonomi. Kitab ini juga dapat mengeluarkan atau menyelamatkan manusia dari macam-macam perselisihan dan perpecahan antara satu golongan dengan golongan yang lain.<sup>5</sup>

Bagi umat Islam membaca Al-Qur’anul karim merupakan satu perbuatan yang mulia. Bahkan melalui sabda rasul-Nya dinyatakan bahwa

---

<sup>4</sup> Iris Gunawan Hasim, *Kajian Global Al- Qur’an* , (Sidoarjo: Pustaka Al-Kautsar, 2008) , hal. 16

<sup>5</sup> Moenawar Khalil, *Al-Qur’an dari Masa ke Masa*, (Solo: CV Ramadhani, 1985) hal. 172

dengan membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan pahala yang berlipat. Bukan dinilai dari banyaknya ayat atau kata yang dibaca, tetapi akan mendapat pahala pada setiap huruf yang dibaca. Apalagi jika dibaca dalam waktu-waktu utama.<sup>6</sup>

Setiap manusia, khususnya umat Islam mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin dikehidupan sehari-hari. Ada yang menganggap membaca Al-Qur'an harus dilakukan di setiap harinya, ada pula yang beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak perlu untuk dibaca secara rutin hanya perlu dibaca pada saat-saat tertentu saja.

Anggapan yang kedua di atas tersebut merupakan salah satu bentuk sebab mengapa banyak orang Islam yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Terlebih jika orang Islam tersebut sudah berstatus sebagai orang tua dan tetap mempunyai pendapat seperti itu, maka hal ini akan mempunyai imbas yang kurang baik bagi anak mereka. Orang tua di rumah sangat jarang mengaji tapi menyuruh anak mereka untuk belajar mengaji. Sebenarnya maksud dari orang tua ini baik. Yakni memberi dorongan kepada anak mereka untuk mengaji tapi kurangnya disini adalah figur yang dicontoh. Apalagi seorang anak yang selalu melihat tingkah laku dari orang tua merupakan hal yang akan mereka tiru. Seberapa kerasnya orang tua untuk menyuruh anak mereka mengaji tanpa mereka melakukan hal tersebut maka akan sangat sulit bagi seorang anak untuk mengaji atau mempelajari Al-

---

<sup>6</sup> Yunus Hanis Syam, *Fasih Baca al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008) hal. 38

Qur'an. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan remaja tau para peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an.

Remaja di Indonesia kebanyakan melakukan bacaan rutin ayat suci Al Qur'an ketika mereka masih kecil atau masih duduk di tingkat Sekolah Dasar. Dan begitu mereka semakin beranjak remaja dan dewasa, banyak dari mereka yang akan mengutamakan hal-hal lain yang berkaitan dengan sosial, lingkungan, maupun perihal sekolah mereka. Dan kegiatan rutin mengaji akan terabaikan. Hal ini akan dapat diperparah jika tempat tinggal peserta didik ataupun keluarganya membiarkan hal ini terus berlanjut dan mereka mempunyai fikiran bahwa nilai akademik sekolah amat sangat penting dari pada hanya belajar mengaji.

Keengganan membaca Al-Qur'an secara rutin ini jika berjalan dalam waktu yang lama tidak mungkin menutup kemungkinan untuk menghilangkan kemampuan bacaan Al Qur'an pada peserta didik atau anak tersebut. Sudah dijelaskan di atas bahwa Al-Qur'an mempunyai peran penting bagi setiap individu seorang muslim yang akan sangat terlihat dalam etika seorang muslim tersebut.

Membaca adalah sebuah keterampilan yang dimiliki seseorang karena mau belajar dan membiasakannya. Suatu bentuk keterampilan akan berkurang bahkan hilang jika tidak dibiasakan untuk melatihnya. Begitupun keterampilan dalam membaca Al-Qur'an. Keterampilan dalam membaca Al-Qur'an bisa berkurang bahkan hilang sama sekali jika kita tidak membiasakan membaca kitab ini secara rutin.

Jika pihak keluarga dan lingkungan bermain menganggap hal ini bukan sesuatu hal yang dapat dirisaukan maka akan menjadi tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menghawatirkan hal ini. Terlebih jika sekolah tersebut mempunyai banyak peserta didik yang beragama Islam. Hal ini akan menjadi penting untuk dilakukan. Karena peran sekolah bukan hanya mendidik peserta didik dalam pelajaran yang ada di sekolah saja tapi juga mendidik para peserta didik dalam pembentukan pribadi mereka. Dan untuk seorang muslim, Al-Qur'an merupakan tuntunan yang wajib dalam menjalani kehidupannya.

Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2/1989)”.<sup>7</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhannya-Nya.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan secara umum oleh Negara dan tujuan pendidikan secara khusus oleh Islam mempunyai tujuan yang sama. Sama-sama

---

<sup>7</sup> Abdullah Ldi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hal. 61

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 61-62

mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang unggul. Tidak hanya unggul dengan kecerdasan pikiran yang mereka miliki tapi juga unggul dengan keimanan yang mereka miliki.

Secara sosiologis, pendidikan merupakan salah satu institusi pokok dalam masyarakat. Pertama, keluarga yang menjaga dan membimbing generasi muda atau peserta didik agar menjadi mandiri. Kedua, ekonomi yang berfungsi menghasilkan dan mendistribusikan barang-banrang. Ketiga, pemerintah yang berfungsi memberi dan melindungi masyarakat. Keempat, agama yang berfungsi menjawab permasalahan spiritual. Kelima, pendidikan yang berfungsi mendidik masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan masyarakat dan memajukan peradaban suatu bangsa.<sup>8</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sedikit banyak membentuk karakter seorang peserta didik. Teman, lingkungan sekolah, guru, kepala sekolah, maupun kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah akan berpengaruh terhadap peserta didik. Guru mempunyai tugas yang berat dalam proses pendidikan di sekolah. Karna guru berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik di kelas saat melakukan pengajaran, yang hal ini akan secara langsung berdampak bagi individu peserta didik.

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) dari luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindahkan nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 363

dan luar inilah yang akan mengkokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian peserta didik dalam menyongsong masa depannya.<sup>9</sup>

Karena tugas guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sulit untuk dilawan. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dihutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif.<sup>10</sup>

Pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam terlebih lagi bagi mereka yang masih diusia sekolah dan keenganan para peserta didik ini untuk membacanya membuat tidak sedikit dari mereka belum memiliki kemampuan bacaan yang baik. Karena membaca ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tindakan yang jelas maka seorang guru menjadi wajib untuk memberikan teladan yang baik dalam melakukan hal ini.

Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran.<sup>11</sup> Guru sebagai pendidik professional perlu memiliki pengetahuan yang bersifat *radiks* tentang perkembangan kognitif

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013) hal 77-78

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 79

<sup>11</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) hal. 139

peserta didiknya. Dengan bekal tersebut, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didiknya.<sup>12</sup>

Pembelajaran Al Qur'an di tingkat madrasah tsanawiyah secara fungsional seharusnya merupakan lanjutan dari madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, karena tidak bisa di pungkiri bahwa minat belajar di madrasah tsanawiyah akan jadi pilihan utama buat orang tua untuk menyekolahkan anaknya karena selain juga mengajarkan ilmu ilmu umum di madrasah tsanawiyah menyediakan pula pelajaran pelajaran Agama dan ini merupakan nilai tersendiri buat perkembangan peserta didik.

Sejauh pengamatan yang saya jalani di MTsN 2 Trenggalek. Pengajaran PAI di Madrasah tidak hanya dituntut untuk dapat membaca tapi juga memahami bacaan Al Qur'an tersebut akan tetapi siswa dituntut untuk mengamalkannya. Pengajaran mata pelajaran PAI pada sekolah ini menyangkut beberapa macam mata pelajaran agama, yaitu fiqih, bahasa Arab, aqidah akhlak, dan Al-Qur'an hadist.

Para peserta didik di MTsN 2 Trenggalek mempunyai tingkat kemampuan membaca yang berbeda- beda. Dari observasi awal saya kesana terdapat sebagian peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini saya temukan saat setelah bel tanda jam pertama dimulai di madrasah diwajibkan semua kelas membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum memulai jam pembelajaran. Disini saya menemui banyak siswa yang belum lancar dalam membaca lafadz-lafadz Al-Qur'an dan mereka diam saja

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wijaya, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 81



sambil mendengarkan teman yang lain membaca Al-Qur'an. Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda tidaklah wajar jika dilihat dari lingkungan tempat mereka tinggal serta latar belakang mereka yang juga berbeda khususnya untuk siswa lulusan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sehingga disini membuat guru agama khususnya agak kesulitan untuk melakukan penanganan terhadap masalah ini.

Pemilihan metode mengajar yang baik serta pengemasan materi yang akan diajarkan akan berpengaruh terhadap seberapa besar keberhasilan dalam sebuah pengajaran. Selain guru, maka kepala sekolah juga mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Kepala sekolah hendaknya menjadi pemimpin yang efektif bagi peserta didik, para guru, dan orangtua peserta didik beserta masyarakat. Sebagai pemimpin peserta didik, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan demi keberhasilan peserta didik belajar.<sup>13</sup>

Jika lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal tidak bisa diharapkan untuk membiasakan para peserta didik dalam membaca Al-Qur'an maka Sekolah mempunyai kewajiban untuk melakukannya. Kesulitan

---

<sup>13</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 239-244

membaca Al-Qur'an yang dimiliki beberapa peserta didik di MTsN 2 Trenggalek ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran agama di kelas. Disebutkan tadi, bahwa di Madrasah ini tidak hanya membaca tetapi juga dituntut untuk memahami serta dapat mengamalkannya. Peserta didik akan sulit memahami dengan cepat jika mereka kesulitan membaca firman-firman Allah.

Sekolah merupakan lembaga belajar yang terbentuk secara formal dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan guru dan peserta didik. Guru merupakan penanggung jawab untuk mencapai proses keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Membaca Al-Qur'an adalah kebiasaan yang baik dan juga mempunyai dampak yang baik bagi perilaku individu yang dapat mengamalkannya. Tetapi hal ini jika tidak dilakukan secara rutin maka akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Sesuatu yang jarang dilakukan maka bukan menjadi suatu kebiasaan. Padahal sesuatu yang sudah terbiasa akan sangat ringan untuk dilakukan. Tidak bisannya membaca Al-Qur'an maupun kurangnya keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang memalukan bagi kebanyakan remaja Islam sekarang.

Maka dari itu sekolah, dan khususnya guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kembangkan kembali kegiatan rutin membaca Al-Qur'an bagi para peserta didiknya agar kemampuan membaca para peserta didik menjadi baik. Hal ini mungkin akan sulit untuk dilakukan mengingat banyak faktor yang membuat para peserta didik kesulitan

dalam melakukannya. Dan kalau benar benar di pahami membaca Al Qur'an ini bukan sepenuhnya tanggung jawab guru PAI saja akan tetapi ini tanggung jawab seluruh satuan pendidikan lainnya karena apa dengan siswa memahami kandungan dari isi isi Al Qur'an, maka untuk memahami bidang Studi lainnya akan menjadi mudah karena sangat jelas didalam kandungannya terdapat arahan dan jalan kita untuk hidup didunia.

Dari berbagai permasalahan yang penulis sebutkan di atas dan mengingat seberapa pentingnya membaca dan memahami al-Qur'an bagi umat Islam yang ada didunia, maka peneliti mengangkat judul bertema **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Studi kasus di MTsN 2 Trenggalek)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi guru PAI, dalam mengatasi kesulitan membaca al-qur'an khususnya pada siswa Mtsn 5 Selorejo blitar Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik MTsN 2 Trenggalek?
2. Bagaimana hambatan peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik MTsN 2 Trenggalek?
3. Bagaimana dampak upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik MTsN 2 Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengingat tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan, maka harus ditetapkan lebih dahulu agar kegiatan penelitian ini dapat mencapai hasil yang diharapkan sehingga dapat berjalan dengan baik dan terarah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa MTsN 2 Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan hambatan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada siswa di MTsN 2 Trenggalek
3. Untuk melihat hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa di MTsN 2 Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.
  - b. Dapat menyumbangkan pemikiran secara aplikatif mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Diharap dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an..
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

Sebelum penulis menguraikan isi penelitian ini, maka akan diawali dahulu memberikan penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dalamnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahfahaman interpretasi isi yang terkandung di dalam penelitian ini, penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Peranan adalah fungsi, kedudukan bagian dari kedudukan.<sup>14</sup> Lebih spesifik lagi, peranan bagi seorang guru adalah memberikan informasi, membantu menerapkan dan memecahkan masalah, mengajarkan pengetahuan atau keterampilan, dan sebagai pembimbing guru diharapkan mampu memberikan nasehat dan dorongan (motivasi) dalam bekerja sama dan berusaha.
- b. Upaya adalah usaha, ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, untuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.)<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002) hal. 554

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

- c. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan anak usia dini, jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah, termasuk Pendidikan usia dini.<sup>16</sup>
- d. Kesulitan adalah keadaan dimana anak didik atau murid tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>17</sup> Kesulitan belajar adalah kesukaran yang dialami murid dalam menerima atau menyerap pelajaran, kesulitan belajar yang dihadapi murid ini terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru.<sup>18</sup>
- e. Hambatan adalah usaha yang asalnya dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan ataupun kemajuan yang hendak dicapai.
- f. Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Secara operasional dari judul peranan guru pendidikan agama islam dalam

---

<sup>16</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal. 12.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.77

<sup>18</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal.88

<sup>19</sup> Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya karya, 2009),hal.243

mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an studi kasus di MTsN 2 Trenggalek yaitu, wujud usaha seorang guru dalam memaksimalkan perannya dalam mengatasi siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Peranan guru dan segala upaya tersebut dilakukan karena menyadari betapa pentingnya membaca Al-Qur'an apalagi bagi siswa, kegiatan khusus membaca Al-Qur'an ini nantinya juga akan berguna bagi siswa agar menjadi modal baginya dalam menjalani kehidupan mereka mendatang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini, penulis menguraikan pokok-pokok bahasan secara sistematis agar dalam pembahasan nanti bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasannya dibuat per-bab yang terdiri dari VI bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

##### **1. Bagian awal yang meliputi:**

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini berisi kajian diskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Di dalam bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisa data.

BAB V PEMBAHASAN

BAB VI PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir yang meliputi:

Terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran, biodata penulis, kartu bimbingan, surat keterangan peneliti, surat keaslian skripsi, surat permohonan bimbingan, surat izin penelitin dan surat selesai penelitian.